BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu harapan dari setiap perusahaan yang didirikan adalah mampu bertahan serta berkembang dalam periode waktu yang panjang dan tidak mengalami likuidasi yaitu dengan cara menghasilkan keuntungan. Realita dari asumsi tersebut terkadang tidak sesuai dengan ekspetasinya, karena perusahaan yang telah lama beroperasi pada periode waktu tertentu seringkali terpaksa bubar, atau bangkrut akibat mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. *Delisting* atau penghapusan merupakan suatu fenomena dimana saham perusahan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan kriteria, sehingga menyebabkan perusahaan tersebut tidak memenuhi persyaratan pencatatan yang mengakibatkan saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan bursa (Randy *et al.*, 2017).

PT. Unitex Tbk (UNTX) sub sektor tekstil dan garmen adalah salah satu perusahaan manufaktur yang di- *delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada 7 Desember 2015. Berdasarkan laporan keuangan pada tahun 2011-2014, PT. Unitex ini memiliki total liabilitas lebih besar daripada total asetnya, sehingga dapat diartikan bahwa PT. Unitex ini mengalami kesulitan dalam melunasi seluruh kewajibannya, dan apabila seluruh aset dari perusahaan ini terjual, hal tersebut tidak akan mampu untuk menutupi kewajiban-kewajibannya. Ekuitas

negatif dalam laporan posisi keuangan PT. Unitex tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu membagikan devidennya kepada *shareholders.* Berikut adalah grafik dari laporan laba rugi komprehensif PT. Unitex, dimana ditahun 2011 memperoleh laba sebesar Rp. 11.238.439.676, sedangkan di tahun 2012 mengalami rugi sebesar Rp. -15.989.876.566. Tahun 2013 serta tahun 2014 mengalami sedikit kenaikan laba sebesar Rp. 36.643.052 dan Rp. 38.239.570.

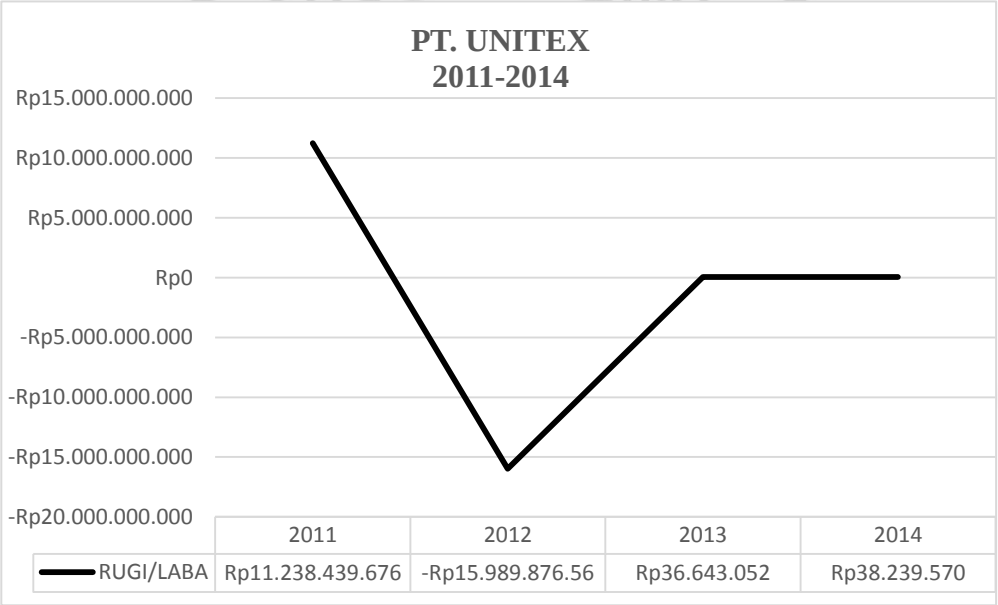

Sumber: data diolah

Gambar 1.1
JUMLAH LABA RUGI KOMPREHENSIF PT. UNITEX

Dampak kesulitan keuangan di Indonesia dapat dilihat dari merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat baru-baru ini, dimana akibatnya telah menjadikan aktifitas bisnis secara umum melemah, misalnya yang pertama: pasar ekspor menyusut dikarenakan biaya modal asing yang keluar dapat semakin tinggi, kedua: daya saing produk Indonesia baik domestik atau ekspor melemah

karena beberapa sektor industri bergantung pada impor bahan baku dan bahan modal, sehingga apabila dollar naik maka biaya produksi naik dan harga barang menjadi mahal, sedangkan sementara konsumsi domestik mungkin saja stagnan dan akibatnya berpengaruh pada profit ke pengusaha semakin rendah. Selain itu resiko pembayaran cicilan dan bunga hutang luar negeri pemerintah atau perusahaan semakin besar, dimana ketika kondisi rupiah mengalami pelemahan, maka hal tersebut dapat berdampak meningkatkan jumlah hutang yang harus dilunasi sebab mata uang dalam negeri yang jauh lebih rendah nilainya dibandingkan dengan dolar AS (www.cnbcindonesia.com), sehingga tidak menutup kemungkinan beberapa perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi krisis keuangan dalam suatu perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan mampu diprediksi lebih awal agar dapat diantisipasi, beberapa bisa dilihat dari laporan keuangannya, atau dari pengelolaan suatu perusahaan tersebut, contohnya *Corporate governance* atau tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan atau *corporate governance* dapat dikatakan sebagai hubungan antar partisipan yang menentukan tujuan dan arah suatu perusahaan tersebut. Sukses pada suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut, misalnya dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan.

Struktur GCG ini dapat diterapkan dalam perusahaan, untuk digunakan sebagai tolak ukur sukses tidaknya suatu perusahaan tersebut. Suatu perusahaan

memiliki dewan, dimana dewan tersebut memiliki peran yang signifikan atau bahkan peran utama dalam penentuan strategi suatu perusahaan. Indonesia sendiri dewan terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Selain dewan, adanya struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan memegang peranan penting. Perusahaan mengalami *financial distress* dan tidak menutup kemungkinan jika disebabkan oleh keberadaan pengaruh struktur kepemilikan juga, karena struktur kepemilikan dapat menjelaskan komitmen dari pemiliknya untuk menyelamatkan perusahaan. Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan menimbulkan peningkatan efektifitas dari aktifitas monitoring perusahaan, karena mampu menjelaskan komitmen dari pemilik untuk menyelamatkan perusahaan. Sementara kepemilikan institusional mampu mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal pada kinerja manajemen, sehingga penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan mengurangi risiko perusahaan yang mengalami kondisi keuangan.

Prediksi *financial distress* pada suatu perusahaan juga dapat dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan dengan rasio keuangan, karena rasio tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pengukuran sehat atau tidaknya perusahaan tersebut, salah satunya yaitu *total asset turnover* dari rasio aktifitas yang menunjukkan perbandingan perputaran total aset dengan volume penjualan, dengan kata lain dapat diartikan seberapa jauh kemampuan semua aset dapat menciptakan suatu penjualan. Sedangkan apabila dalam suatu perusahaan tidak

dapat meningkatkan penjualan maka akan menyebabkan penurunan laba hingga akhirnya mengalami *financial distress*, karena tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Berdasarkan penelitian terdahulu telah ditemukannya ketidak konsistenan variabel-variabel independen yang digunakan pada penelitian ini, hal tersebut menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Total asset turnover atau disingkat TATO berpengaruh terhadap *financial distress*, yang berarti bahwa semakin tinggi TATO perusahaan mampu memaksimalkan aset yang dimilikinya, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andre Vici Ardian, Rita Andini, Kharis Raharjo (2017), Yulia Dwiyanti (2016), Mohd Norfian Alifiah (2013). Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno (2013) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dian Sastriana (2013) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* yang berarti bahwa adanya dewan direksi yang semakin tinggi membuat para prinsipal semakin percaya bahwa pengelolaan dana dan fungsi operasional perusahaan dimonitor dengan baik, sehingga akan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan, namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Lillananda Putri Mayangsari (2015) dan Ching Chun Wei et al., (2017) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya dan Ni Ketut

Lely Aryani Merkusiwati (2015), serta Tamer Mohamed Shahwan (2015) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

Penelitian yang dilakukan oleh Selfi Anggraeni Fauziah Hadi (2014), menyatakan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress,* hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki peluang yang kecil dalam mengalami *financial distress* apabila memiliki jumlah dewan komisarisnya tinggi, karena adanya dewan komisaris mempunyai wewenang yang lebih dalam melakukan pengawasan pada kinerja direksi dalam kebijakan keuangan atau penggunaan dana yang dapat merugikan perusahaan tersebut dapat diatasi, dan prinsipal tidak kehilangan kepercayaan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Lillananda Putri Mayangsari (2015), Tamer Mohamed Shahwan (2015), serta Dian Sastriana (2013) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak mempengaruhi *financial distress.*

I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress,* namun ditemukannya ketidak konsistenan penelitian yang dilakukan Shahab Udin, Muhammad Arshad Khan, Attiya Yasmin Javid (2017) serta Ching Chun Wei et al., (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress,* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lillananda Putri Mayangsari (2015), serta Dian Sastriana (2013) bertolak belakang mengenai kepemilikan institusional, yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress.* Ching Chun Wei et al., (2017) dan Monstserrat Manzaneque, Elena Merino, dan

Alba Maria Priego (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*, namun dalam penelitian I Gusti A.A.P Cinantya, dan Ni Ketut Lely A.M (2015), Lillananda Putri Mayangsari (2015), dan Dian Sastriana (2013) telah ditemukannya ketidak konsistenan penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*

Motivasi penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai *financial distress* serta penelitian yang memberikan hasil temuan tidak konsisten. Maka dari itu, diperlukan penelitian lebih lanjut agar mendapatkan konsistensi pada penelitian tersebut. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Rasio Aktifitas, dan *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017" .

Penelitian yang akan digunakan ini akan menggunakan variabel *corporate governance* dengan proksi yaitu: dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, serta kepemilikan manajerial. Sedangkan untuk variabel rasio aktifitas digunakan *Total Asset Turnover* (TATO).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *total asset turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *total asset turnover* terhadap *financial distress*
2. Mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress*
3. Mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress*
4. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*
5. Mengetahui kepemilikan manajerial terhadap *financial distress.*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan referensi serta literatur yang dapat dijadikan acuan mahasiswa dalam memproses tugas akhir terkait dengan *financial distress.*

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi untuk pihak terkait mengenai *financial distress*, agar mampu menjadi lebih baik dalam pengambilan keputusan serta sebuah tujuan yang akan dicapai, serta hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan serta wawasan terkait dengan *financial distres.*

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima bab dan didalamnya dibagi menjadi sub bab. Adapun rincian masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan konsep dasar dari penulisan yang terdiri dari latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan agar mampu menjadikan tulisan lebih terarah dengan jelas.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat dasar-dasar teori yang digunakan dalam penelitian, dimana terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang perancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang subyek penelitian analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik penelitian yang dipaparkan, serta diakhiri dengan pembahasan dari hasil datayang telah di analisis.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil akhir analisis data, kemudian keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat berguna pada penelitian.